

**PENGUNAAN UNSUR KEBAHASAAN TEKS CERITA PENDEK
DALAM KARYA SISWA KELAS VIISMP NEGERI 1 PADANG**

SKRIPSI



**SYAH MHD IGAVALEVI S
NIM 2011/1100877**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

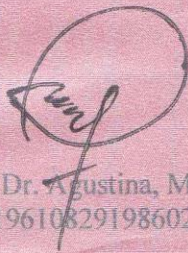
SKRIPSI

Judul : Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Pendek
dalam Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang
Nama : Syah Mhd Igavalevi S
NIM : 2011/1100877
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Maret 2016

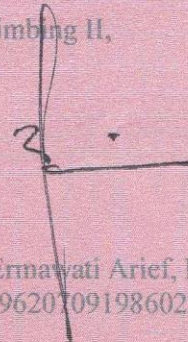
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



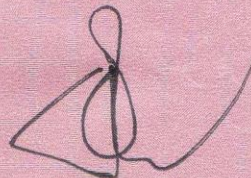
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 196108291986022001

Pembimbing II,



Dra. Ernawati Arief, M.Pd.
NIP 196207091986022001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 196202181986092001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Syah Mhd Igavalevi S
NIM : 2011/1100877

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

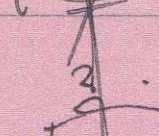
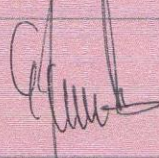
**Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Pendek
dalam Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang**

Padang, Maret 2016

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
3. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis yang berupa skripsi yang berjudul *Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Pendek dalam Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang* adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di universitas maupun perguruan tinggi lainnya;
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan pembimbing;
3. di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. pernyataan saya buat dengan sesungguhnya. Apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Maret 2016
Yang membuat pernyataan,



Syah Mhd Igavalevi S
NIM/TM 1100877/2011

ABSTRAK

Syah Mhd Igavalevi S. 2015. “Penggunaan Unsur Kebahasaan dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan unsur kebahasaan, antara lain: (1) penggunaan repetisi dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang, (2) penggunaan pronomina dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang, (3) penggunaan konjungsi dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang.

Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah teori tentang teks cerita pendek. Teori tersebut ada tiga, yaitu: (a) pengertian teks cerita pendek, (b) langkah-langkah menulis teks cerita pendek, dan (c) unsur kebahasaan dalam teks cerita pendek.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode dekskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian, ada tiga data yang diolah. Pertama, data penggunaan repetisi dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Kedua, data penggunaan pronomina dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Ketiga, data penggunaan konjungsi dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks cerita pendek yang ditulis siswa. Data dikumpulkan dengan cara meminjam buku latihan kepada salah satu guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Padang. Berdasarkan teks cerita pendek yang ditulis siswa, diperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan unsur kebahasaan dari segi jenis dan bentuknya.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan tentang unsur kebahasaan berikut ini. Pertama, dari ketujuh jenis repetisi yang ada di dalam kajian teori, hanya lima jenis repetisi yang ditemukan. Kelima jenis repetisi tersebut adalah tautotes, anafora, epistofores, simploteks, dan anadiplosis. Kedua, dari ketiga jenis pronomina yang ada di dalam kajian teori, semua jenis pronomina dapat ditemukan. Ketiga jenis pronomina tersebut adalah 1) orang pertama, dengan bentuk pronomina *aku, -ku, saya, ku-, gue, gua, kami, kita, dan kita-kita* 2) orang kedua, dengan bentuk pronomina *kamu, kau, lo, lu, mu, -mu, kalian, dan lu-lu semua*, 3) orang ketiga, dengan bentuk pronomina *dia, ia, -nya, dan mereka*. Ketiga, dari keempat jenis konjungsi yang ada di dalam kajian teori, hanya tiga jenis repetisi yang ditemukan. Ketiga jenis konjungsi tersebut adalah 1) koordinatif, dengan bentuk konjungsi *atau, dan, padahal, tetapi/tapi, sedangkan, jika, sementara, dan sehingga*, 2) subordinatif, dengan bentuk konjungsi *atau, dan, padahal, tetapi/tapi, sedangkan, jika, sementara, sehingga, yang, ketika, setelah, dengan, sejak, karena, walaupun, sesudah, dan sebelum*, 3) antarkalimat, bentuk konjungsi *kemudian*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah *subhanahu wa taala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang”. Skripsi ini diajukan memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku Pembimbing I, (2) Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku Pembimbing II, (3) Prof. Dr. Syahrul R. M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) Dra. Ellya Ratna, M.Pd., selaku Penasehat Akademik, (5) Drs. Darmalis, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Padang, (6) Erni, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Padang, (7) siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 1 Padang, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, dan (8) keluarga dan teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR FORMAT	vi
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Batasan Istilah	8
1. Penggunaan	8
2. Kebahasaan Teks Cerita Pendek	8
3. Teks Cerita Pendek	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Teks Cerita Pendek	11
a. Pengertian Teks Cerita Pendek	11
b. Struktur Teks Cerita Pendek	13
b. Langkah-langkah Menulis Teks Cerita Pendek	14
2. Kebahasaan dalam Teks Cerita Pendek	16
a. Repetisi	16
b. Pronomina	19
c. Konjungsi	22
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Konseptual	28
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	31
C. Data dan Objek Penelitian	31
D. Instrumen Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Pengabsahan Data	34
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	36
B. Analisis Data	40
1. Penggunaan Repetisi dalam Teks Cerita Pendek Siswa Berdasarkan Jenisnya	40
2. Penggunaan Pronomina dalam Teks Cerita Pendek Siswa Berdasarkan Jenis dan Bentuknya	44
3. Penggunaan Konjungsi dalam Teks Cerita Pendek Siswa Berdasarkan Jenis dan Bentuknya	59
C. Pembahasan	72
1. Penggunaan Repetisi dalam Teks Cerita Pendek Siswa Berdasarkan Jenisnya	72
2. Penggunaan Pronomina dalam Teks Cerita Pendek Siswa Berdasarkan Jenis dan Bentuknya	76
3. Penggunaan Konjungsi dalam Teks Cerita Pendek Siswa Berdasarkan Jenis dan Bentuknya	78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	82
B. Saran	84

KEPUSTAKAAN	85
--------------------------	----

LAMPIRAN	87
-----------------------	----

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual	29

DAFTAR FORMAT

	Halaman
Tabel 1 Format Inventarisasi Gambaran Umum Data Penelitian	33
Tabel 2 Format Inventarisasi Penggunaan Repetisi dalam Teks Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang	33
Tabel 3 Format Inventarisasi Penggunaan Pronomina dalam Teks Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang	33
Tabel 4 Format Inventarisasi Penggunaan Konjungsi dalam Teks Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang	34

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jenis Pronomina yang Digunakan dalam Teks Cerita Pendek	37
Tabel 2 Jenis Konjungsi yang Digunakan dalam Teks Cerita Pendek	37
Tabel 3 Bentuk Pronomina yang Digunakan dalam Teks Cerita Pendek	38
Tabel 4 Bentuk Konjungsi yang Digunakan dalam Teks Cerita Pendek	39

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Keterampilan menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit daripada jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini disebabkan karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa. Kegiatan menulis ini berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan struktur bahasa, kosakata, dan unsur kebahasaan sebuah teks.

Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013. Pada tahun 2013, hanya 6.221 sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 di kurikulum sekolahnya (Attamami dalam www.antaranews.com). Namun pada tahun 2014, sebagian besar sekolah serentak menerapkan kurikulum 2013 ini. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ini disebut sebagai penghelat mata pelajaran lain. Hal ini berfungsi sebagai penarik yang mempercepat berkembangnya penguasaan ilmu pengetahuan siswa.

Pada SMP kelas VII ada lima jenis teks yang akan dipelajari oleh siswa. Teks-teks tersebut adalah teks cerita pendek, teks hasil observasi, teks eksplanasi, teks tanggapan deskriptif, dan teks eksposisi. Khusus pada semester genap, siswa

kelas VII ini akan bertemu dengan teks cerita pendek. Teks cerita pendek tersebut merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam jenis prosa. Teks cerita pendek ini menceritakan tentang segelintir kehidupan manusia yang disampaikan secara narasi.

Siswa SMP khususnya pada kelas VII dituntut untuk memahami teks cerita pendek. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1. Kompetensi Inti (KI) 4 yaitu, “mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”. Kompetensi Dasar (KD) 4.1 yaitu, “menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan”. Adapun indikator yang harus dicapai siswa dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.1 ini adalah (1) menentukan struktur teks cerita pendek; dan (2) menentukan unsur kebahasaan dalam teks cerita pendek.

Untuk kompetensi menangkap makna dari sebuah teks cerita pendek, siswa dituntut untuk memahami teks secara utuh. Hal-hal yang harus dipahami siswa adalah struktur, unsur pembangun (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik), dan unsur kebahasaan teks cerita pendek. Khusus untuk memahami unsur kebahasaan, siswa-siswa kelas VII diharuskan mengidentifikasi unsur kebahasaan dari teks yang diberikan oleh gurunya.

Di dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) yang berlangsung di kelas, guru seharusnya mampu membuat siswa paham dengan teks cerita pendek dan terampil

menulis teks cerita pendek dengan baik dan benar. Salah satu hal dapat dilakukan agar siswa terampil menulis teks cerita pendek dengan baik dan benar adalah dengan membuat siswa mengetahui dan memahami penggunaan unsur kebahasaan dalam menulis teks cerita pendek. Unsur kebahasaan itu dibagi ke dalam tiga aspek. Aspek-aspek tersebut adalah struktur, kata, dan gaya. Di dalam aspek struktur terdapat orientasi, komplikasi, dan resolusi. Di dalam aspek kata, terdapat meliputi diksi, gaya bahasa, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, repetisi, pronomina, dan konjungsi. Pilihan unsur kebahasaan yang tepat dalam struktur kalimat akan membuat teks cerita pendek lebih bermakna.

Dalam menulis teks cerita pendek, siswa harus mampu memperluas kalimat dan mengembangkan cerita dengan penggunaan unsur kebahasaan teks cerita pendek. Adapun penggunaan unsur kebahasaan yang dinilai di dalam buku guru –seperti yang terdapat di dalam buku siswa kelas VII edisi revisi– adalah repetisi, pronomina, dan konjungsi. Repetisi adalah gaya bahasa yang bersifat mengulang kata kunci di dalam kalimat yang sama atau di kalimat berikutnya. Sedangkan, pronomina adalah jenis kata yang menggantikan kata nomina atau frasa nomina. Selanjutnya, konjungsi adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf sehingga membentuk kekoherensian.

Setelah peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 dikeluarkan, SMP Negeri 1 Padang adalah salah satu sekolah menengah pertama yang masih menerapkan kurikulum 2013 karena sudah lebih menerapkan kurikulum ini selama lebih dari dua semester. Selain itu, berdasarkan hasil

wawancara peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Padang, yaitu Erni, S.Pd. dapat disimpulkan bahwa. Pertama, siswa tidak memahami hakikat unsur kebahasaan yang terdapat di dalam teks cerita pendek dengan baik. Kedua, siswa tidak dapat mengidentifikasi bentuk unsur kebahasaan yang terdapat di dalam teks cerita pendek dengan baik. Ketiga, siswa tidak terampil menggunakan unsur kebahasaan teks cerita pendek ke dalam tulisannya.

Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang dikatakan tidak memahami unsur kebahasaan teks cerita pendek karena masih banyak siswa yang tidak mengetahui pengertian, jenis-jenis, dan contoh unsur kebahasaan teks cerita pendek. Sejalan dengan itu, hal tersebut juga berpengaruh kepada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan teks cerita pendek. Selanjutnya, pengaruh kepada keterampilan siswa untuk menggunakan unsur kebahasaan teks cerita pendek ke dalam tulisannya. Sebagai contoh dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diperhatikan salah satu tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang di bawah ini.

Berikut adalah salah satu hasil tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang dalam teks cerita pendek yang menggambarkan masalah.

No. _____
Date : _____

Latihan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sahabat pertamaku.

Pada awal sekolah di SMP ini, aku masuk ke sekolah ini ragu. Yang membuatku ragu adalah aku yang sedikit pemalu. Karna itu aku agak lama mendapat teman. Dan karena itu juga aku lebih sering jalan sendiri ke kantin pulang atau berangkat sekolah.

Ketika hari ini upacara bendera aku bangun terlambat, dan buru-buru langsung ke sekolah. Tapi ketika sampai di sekolah aku baru ingat kalau topi yang akan dipakai upacara tertinggal di meja belajar. Tiba-tiba ada orang yang datang mendekat padaku. Dengan senyum dia meminjamkan topi padaku. Aku tidak kenal dia. Dengan senang hati aku terima tapi itu dalam aku kenalan dengannya. Kemudian kami bersahabat.

~ Tamat ~

Perhatikan penggunaan EYD !
Bangale kelamat yang belak eplek f.
Pekuri lagi matari barung lungungsi !
Gunakanlah repetisi !

SINAR
DUNIA

Berdasarkan contoh tulisan siswa tersebut dapat dilihat bahwa siswa belum memahami unsur kebahasaan teks cerita pendek dengan baik. Pada contoh tulisan tersebut terdapat adanya kesalahan penggunaan konjungsi. Kesalahan tersebut terdapat dalam paragraf pertama dengan bunyi **Karna** itu aku agak lama mendapat teman. Penggunaan konjungsi yang dicetak tebal tersebut seharusnya ditulis *karena* bukan *karna*. Selain itu, dalam tulisan tersebut tidak ditemukannya repetisi yang digunakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian untuk mendeskripsikan unsur kebahasaan teks cerita pendek penting dilakukan pada kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Alasan dipilihnya penggunaan unsur kebahasaan dalam teks cerita pendek ini adalah karena kurikulum 2013 berbasis teks dan tujuan utama kurikulum ini adalah siswa harus mampu untuk memproduksi teks yang telah dipelajarinya. Dalam memproduksi teks, siswa harus dapat menguasai unsur kebahasaan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Pendek dalam Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang”. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang.

B. Fokus Masalah

Di dalam teks cerita pendek, terdapat beberapa unsur kebahasaan. Unsur kebahasaan tersebut adalah diksi, gaya bahasa, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, repetisi, pronomina, dan konjungsi. Fokus yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah khusus pada penggunaan unsur kebahasaan, yaitu repetisi, pronomina, dan konjungsi dalam teks cerita pendek karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana penggunaan repetisi pada teks cerita

pendek yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang? (2) Bagaimana penggunaan pronomina pada teks cerita pendek yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang? (3) bagaimana penggunaan konjungsi pada teks cerita pendek yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut. (1) Mendeskripsikan penggunaan repetisi pada teks cerita pendek yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang. (2) Mendeskripsikan penggunaan pronomina pada teks cerita pendek yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang. (3) Mendeskripsikan penggunaan konjungsi pada teks cerita pendek yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini ditinjau dari aspek teoretis dan aspek praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai penunjang ilmu pengetahuan terutama dalam hal menulis teks cerita pendek. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. (1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Negeri 1 Padang, yaitu sebagai masukan dan acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. (2) Bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang, yaitu sebagai masukan dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek. (3) bagi peneliti sendiri, yaitu dapat

menambah wawasan dan pengetahuan untuk mempersiapkan diri sebagai calon guru nantinya. Keempat, bagi peneliti lain, yaitu sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang relevan.

F. Batasan Istilah

Untuk memandu pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, digunakan tiga batasan istilah, yaitu penggunaan, kebahasaan, dan teks cerita pendek.

1. Penggunaan

Penggunaan artinya sama dengan pemakaian. Di dalam penelitian ini, penggunaan yang akan diteliti adalah penggunaan unsur kebahasaan yang dinilai di dalam buku guru –seperti yang terdapat di dalam buku siswa kelas VII edisi revisi– adalah repetisi, pronomina, dan konjungsi.

2. Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Di dalam teks cerita pendek, terdapat tiga unsur kebahasaan yang dinilai di dalam buku guru –seperti yang terdapat di dalam buku siswa kelas VII edisi revisi– adalah repetisi, pronomina, dan konjungsi.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata kunci sebagai penegasan di dalam sebuah kalimat atau paragraf. Contoh dari repetisi ini adalah “Kita semua harus **berhemat**. Baik itu **berhemat** tenaga listrik, maupun air. Dengan **berhemat**, tentunya tagihan bulanan kita tidak akan membengkak. Oleh karena itu, marilah

dari sekarang kita **berhemat!**” ucap Ayah kepada kami semua. Dari contoh ini, dapat dilihat bahwa kata yang mengalami repetisi adalah kata “berhemat”.

b. Pronomina

Pronomina adalah jenis kata yang menggantikan orang atau banyak orang. Jenis pronomina ini ada tiga, yaitu 1) pronomina orang pertama, contoh *aku, saya, kita, dan kami*, 2) pronomina orang kedua, contoh *kamu, kau, anda, dan kalian*, 3) pronomina orang ketiga, contoh *dia, ia, dan mereka*.

c. Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf sehingga membentuk kekoherensian. Ada empat jenis konjungsi, yaitu 1) konjungsi koordinatif, contoh *atau, dan, padahal, tetapi/tapi, dll.* 2) konjungsi subordinatif, contoh *setelah, walaupun, sebelum, dengan, dll.* 3) konjungsi korelatif, contoh *baik..., maupun...; demikian..., sehingga...; entah..., entah...; dll.* 4) Konjungsi antarkalimat, contoh *dengan demikian, sebaliknya, selanjutnya, namun, dll.*

3. Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek adalah teks yang disusun berdasarkan keterampilan siswa untuk menulis sebuah teks cerita pendek berdasarkan tema yang ditentukan. Teks cerita pendek yang ditulis harus menggambarkan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dan struktur teks cerita pendek. Unsur pembangun teks cerita pendek yaitu alur atau plot, latar, penokohan, gaya bahasa dan struktur teks cerita pendek terdiri atas, orientasi (kapan, siapa, dan dimana), komplikasi (masalah apa

yang terjadi dan mengapa terjadi), dan resolusi (penyelesaian). Panjang teks cerita pendek minimal lima paragraf. Salah satu unsur pembangun teks cerita pendek adalah aspek kebahasaan yang terdiri dari diksi, kalimat, paragraf, dan ejaan merupakan bagian-bagian bahasa tulis yang harus dikuasai seorang penulis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan latar belakang masalah, penjelasan di dalam bagian ini akan dibagi secara dua garis besar. Teori yang akan dijelaskan secara garis besar dalam bagian ini adalah (1) teks cerita pendek dan (2) kebahasaan dalam teks cerita pendek.

1. Teks Cerita Pendek

Pada bagian ini dijelaskan beberapa teori dan pendapat ahli yang berkaitan dengan hakikat cerita pendek, yaitu mengenai (a) pengertian teks cerita pendek, (b) struktur teks cerita pendek, (c) unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, dan (d) langkah-langkah menulis teks cerita pendek.

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Teks adalah satuan bahasa yang memiliki makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu

disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teks adalah bahasa yang memiliki makna lengkap yang digunakan sesuai konteks bahasa dan penggunaannya tercermin dari sikap pengguna bahasa itu sendiri.

Dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks, setiap tulisan disebut dengan teks. Menurut Mulyadi (2014:195) teks cerita pendek merupakan jenis tulisan karangan pendek yang berbentuk prosa. Teks cerita pendek juga merupakan penggalan peristiwa kehidupan seseorang, baik yang mengharukan, menyedihkan, menggembirakan, atau berupa pertikaian yang mengandung kesan tak mudah dilupakan. Rohimah (2014:160) juga mengungkapkan bahwa teks cerita pendek adalah sebuah tulisan yang berisi kisah yang mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat yang ceritanya mengalir dengan riil dan logis.

Menurut Wahono (2013:164) teks cerita pendek memiliki beberapa ciri, antara lain: (a) bersifat rekaan (fiksi), (b) bersifat naratif, (c) singkat, padu, dan intensif (tidak bertele-tele), (d) di dalamnya terdapat adegan tokoh dan gerak, (e) bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif dan menarik perhatian pembaca, (f) memiliki kesan tunggal, (g) mengandung konsepsi pengarang mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (h) sebuah insiden menguasai jalan cerita, (i) mempunyai pelaku atau tokoh utama, dan (j) harus menimbulkan suatu efek atau kesan yang menarik.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek merupakan tulisan sastra berbentuk prosa yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Oleh karena itu, hal yang dapat diperoleh setelah membaca teks cerpen adalah hiburan dan nilai-nilai kehidupan.

b. Struktur Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek memiliki ciri-ciri struktur yang terdiri atas orientasi (kapan, siapa dan dimana), komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi), dan resolusi (penyelesaian). Pertama, Bagian orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh dalam cerita itu, latar tempat di mana cerita itu terjadi, kapan cerita itu terjadi, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.

Kedua, Bagian komplikasi berisi tokoh utama berhadapan dengan masalah (*problem*). Bagian ini menjadi inti teks cerita pendek dan harus ada dalam teks. Jika tidak ada masalah dalam bagian ini, teks ini hanyalah berupa paparan peristiwa satu yang diikuti dengan peristiwa yang lain. Dalam komplikasi terdapat tiga masalah yang ditimbulkan yaitu, (1) konflik natural merupakan permasalahan yang timbul karena pelaku cerita berhadapan dengan kekuatan alam, (2) konflik sosial merupakan permasalahan yang timbul karena para pelaku itu saling berhadapan. Mereka bertemu pada waktu yang sama dengan berbeda kepentingan, dan (3) konflik bathin merupakan Permasalahan yang timbul ketika pelaku cerita

itu berhadapan dengan dirinya sendiri. Pertentangan antara nilai baik dan buruk, antara sifat rakus dan tenggang rasa.

Ketiga, resolusi merupakan bagian akhir cerita yang berisi pemecahan masalah. setiap permasalahan yang muncul harus ada penyelesaiannya. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif, bisa ditutup dengan akhir yang menyenangkan atau tidak sedikit berakhir tragis dan menyedihkan (Kemendikbud, 2013:152).

c. Langkah-langkah Menulis Teks Cerita Pendek

Mulyadi (2014:208—209) mengungkapkan bahwa tahapan dalam menulis teks cerpen dimulai dengan menentukan tema, menentukan alur, tokoh dan latar, mengembangkan kerangka karangan dan menyunting teks cerpen. Pertama, menentukan tema teks cerpen. Tema yang akan ditentukan adalah tema yang menarik. Dalam menentukan tema perlu dilakukan pendeskripsian peristiwa yang mendukung tema.

Kedua, menentukan alur, tokoh dan latar. Setelah menulis rincian kejadian pada saat menentukan tema, perlu dikembangkan alur peristiwa yang akan diceritakan, apakah maju, mundur, atau gabungan keduanya. Setelah itu, penetapan konsep tokoh-tokoh yang akan disajikan beserta karakternya. Selanjutnya adalah penetapan latar yang akan diangkat dalam cerita, misalnya latar sosial masyarakat pedesaan dan perkotaan. Ketiga, membuat dan mengembangkan kerangka cerita. Kerangka cerita diperlukan untuk mempertahankan cerita agar dalam pengembangannya cerita tetap terfokus pada konflik yang direncanakan, tidak melantur kemana-mana. Keempat, menilai dan

menyunting penulisan teks cerpen. Hal yang dinilai adalah orisinalitas ide, kesesuaian pengembangan cerita dengan kerangka, ketepatan tokoh, alur dan latar, kesesuaian bahasa dengan suasana cerita, ketepatan penggunaan dialog dalam cerita.

Selanjutnya, Thahar (2008:18–35) mengemukakan beberapa kiat dalam menulis cerita pendek sebagai berikut. (1) Membuat paragraf pertama lebih menarik karena paragraf pertama merupakan kunci pembuka sebagai penentu apakah pembaca akan melanjutkan bacaannya atau tidak. Mengingat cerita pendek merupakan karangan pendek, mestinya paragraf pertama langsung ke pokok persoalan. (2) Mempertimbangkan pembaca, yaitu apakah tulisan kita akan dibaca oleh anak-anak, remaja, dewasa, atau golongan lain. (3) Menggali suasana dengan tepat dan menarik. (4) Menggunakan kalimat efektif pada setiap kalimat yang digunakan karena kalimat efektif merupakan kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. Bagaimana pun bagus isi sebuah teks cerita pendek, tidak akan menarik jika diantarkan oleh kalimat-kalimat yang tidak bagus. (5) Menggerakkan tokoh dengan menarik, yaitu penggambaran tokoh-tokoh dan watak masing-masing tokoh harus jelas, baik dari segi tindak fisiknya maupun keadaan psikisnya. (6) Memfokuskan masalah dalam cerita, yaitu tidak menceritakan bermacam-macam masalah dalam cerita. Sekalipun ada masalah-masalah lain yang timbul selain masalah pokok, itu hanyalah sebagai pendukung masalah utama. (7) Menentukan sentakan akhir cerita, yaitu menentukan penyelesaian masalah yang diceritakan dalam cerita pendek. Akhir sebuah cerita tidak selamanya diakhiri dengan terselesaikannya

masalah pokok yang diceritakan, tetapi adakalanya cerita berakhir dengan pertanyaan yang menggantung, tidak jelas penyelesaian masalah yang diceritakan. Dalam hal ini, pembacalah yang menentukan bagaimana akhir cerita itu. (8) Memberi judul, yaitu menentukan apa judul yang tepat untuk tema yang dibahas dalam cerita. Judul cerita pendek tidak harus ditulis di awal, tetapi bisa juga ditentukan setelah cerita selesai ditulis.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menulis cerpen adalah menentukan tema, menentukan alur, tokoh dan latar, mengembangkan kerangka karangan dan menyunting teks cerpen.

2. Kebahasaan dalam Teks Cerita Pendek

Ada beberapa unsur kebahasaan yang terdapat di dalam teks cerita pendek. Unsur-unsur tersebut antara lain repetisi, pronomina, dan konjungsi. Di dalam bagian ini, akan dijelaskan tentang unsur-unsur tersebut.

a. Repetisi

Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang, (1) pengertian repetisi, dan (2) jenis-jenis repetisi,.

1) Pengertian Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kunci yang terdapat di awal kalimat untuk mencapai efek tertentu dalam penyampaian makna ulangan (Depdiknas 2013:1167). Selain itu, menurut Wijana (2006: 37-38), repetisi adalah pemakaian bentuk secara berulang-ulang, baik secara utuh atau bersifat sebagian, di dalam sebuah kalimat atau gugus kalimat pada sebuah paragraf atau wacana.

Menurut Manaf (2008:154), repetisi adalah majas nonperbandingan yang dibentuk dengan mengulang kata-kata yang penting atau kata-kata kunci untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Menurut Zaimar (2011:148), repetisi adalah pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama juga. Dalam repetisi semua komponen makna diulang. Penggunaan repetisi, biasanya bukan hanya menunjukkan sifat kohesif teks, melainkan juga menyembunyikan makna konotatif tertentu, dan hal ini tergantung dari konteksnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa repetisi itu adalah bentuk dari pengulangan kata kunci yang terdapat di dalam sebuah paragraf maupun wacana yang bisa dipakai secara utuh atau sebagian. Berikut ini adalah contoh dari sebuah repetisi, *Dalam kehidupan demokrasi, rakyat harus **berani**. **Berani** menyatakan pendapat, **berani** menentang kezaliman, **berani** menyongsong masa depan.* (Zaimar, 2011:148)

2) Jenis-jenis Repetisi

Keraf (2007:127-128) membagi jenis repetisi ke dalam tujuh jenis. Jenis-jenis tersebut adalah epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke epanalepsis, dan anadiplosis.

a) Epizeuksis

Repetisi epizeuksis ini bersifat langsung. Maksudnya adalah kata yang diulang berturut-turut untuk menunjukkan bahwa kata tersebut dipentingkan. Contoh: *Kita harus **bekerja**, **bekerja**, dan **bekerja**; Kita harus terus **bergerak**, **bergerak**, dan **bergerak** untuk sampai ke tujuan.*

b) Tautotes

Repetisi tautotes ini perulangannya dalam sebuah konstruksi. Contoh: ***Kau** menuding **aku**, **aku** menuding **kau**, **kau** dan **aku** menjadi seteru; **Aku** adalah **kau**, **kau** adalah **aku**, **kau** dan **aku** sama saja*

c) Anafora

Repetisi anafora ini berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Contoh: *Apatah tak bersalin rupa, apatah boga sepanjang masa. **Kucari kau** dalam toko-toko. **Kucari kau** karena cemas karena sayang. **Kucari kau** karena sayang karena bimbang. **Kucari kau** karena kaya mesti disayang.*

d) Epistrofa

Repetisi epistrofa ini perulangannya berupa kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan. Contoh: *Bumi yang kudiami, laut yang kaulayari adalah **puisi**. Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki adalah **puisi**. Kebun yang kau tanami, bukit yang kaugunduli adalah **puisi**. Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah **puisi**.*

e) Simploke

Repetisi simploke ini adalah terletak pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat yang berturut-turut. Contoh: ***Kamu bilang** hidup ini brengsek. **Aku bilang** biarin. **Kamu bilang** hidup ini enggak punya arti. **Aku bilang** biarin. **Kamu bilang** aku nggak punya kepribadian. **Aku bilang** biarin. **Kamu bilang** aku nggak punya pengertian. **Aku bilang** biarin.*

f) Epanalepsis

Repetisi epanalepsis ini adalah terletak pada kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama. Contoh: ***Saya akan berusaha meraih cita-cita saya; Kita harus mampu berjuang demi kemakmuran kita.***

g) Anadiplosis

Repetisi anadiplosis ini berupa kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contoh: *dalam laut ada **tiram**, dalam **tiram** ada mutiara, dalam mutiara: ah tak ada apa, dalam baju ada **aku**, dalam **aku** ada hati, dalam hati: ah tak apa jua yang ada, dalam syair ada **kata**, dalam **kata** ada makna, dalam makna: Mudah-mudahan ada Kau.*

b. Pronomina

Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang, (1) pengertian pronomina, (2) subkategorisasi pronomina, dan (3) pemakaian pronomina.

1) Pengertian Pronomina

Ramlan (1985:11) menyatakan pronomina adalah kata-kata menunjuk, menyatakan, atau menanyakan tentang sebuah substansi dan dengan demikian justru mengganti namanya. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1990:74) menyatakan bahwa pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut anteseden. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*,

dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka, dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’. Kata pronominal dapat dijadikan frase nominal, seperti *aku ini, kamu sekaliani, dan mereka semua*. Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pronomina adalah kata-kata yang berfungsi untuk mengganti sebuah substansi.

2) Subkategorisasi Pronomina

Menurut Kridalaksana (1990:74), subkategorisasi terhadap pronomina didasarkan atas dua hal. Pertama, pronomina yang dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana. Berdasarkan hal itu, pronomina dibagi atas pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual.

a) Pronomina intratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana. Bila anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat anaforis. Bila anteseden muncul sesudah pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat kataforis. Contoh:

Bersifat anaforis

Pak Karta supir kami. Rumah**nya** jauh.



Anteseden

Bersifat kataforis

Dengan gay**anya** yang berapi-api itu, **Sukarno** berhasil menarik masa.



Anteseden

(*nya* yang bersifat kataforis ini hanya bersifat intrakalimat).

b) Pronomina ekstratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana. Ia bersifat diektis. Contoh: *Aku yang memilikinya; Itulah yang*

kutulis; dan *Engkau jangan pergi!* Semua pronomina persona bersifat ekstra-tekstual.

Kedua, pronomina yang dilihat dari jelas atau tidaknya referennya. Berdasarkan hal ini pronomina persona terdiri dari pronomina takrif dan tak takrif.

a) Pronomina Takrif

Pronomina ini menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada nomina persona. Pronomina persona terdiri dari.

	Singularis	Pluralis
Pronomina persona I	saya, aku	kami, kita
Pronomina persona II	kamu, engkau, anda	kalian, kamu sekalian, anda sekalian
Pronomina persona III	ia, dia, beliau	mereka, mereka semua

b) Pronomina Tak Takrif

Pronomia yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu. Contoh: *sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri.*

3) Pemakaian Pronomina

Kridalaksana (1990:75), membagi pemakaian pronomina ke dalam 3 bagian. Bagian-bagian tersebut adalah.

a) Dalam ragam nonstandar jumlah pronomina lebih banyak daripada yang terdaftar tersebut, karena pemakaian non-standar tergantung dari daerah pemakaiannya.

b) Dalam bahasa kuna juga terdapat pronomina, seperti *patik* dan *baginda*.

- c) Semua pronomina tersebut hanya dapat mengganti nomina orang, nama orang, atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan. Oleh sebab itu, bentuk wacana berikut tidak diterima:

*Alisjahbana menulis **beberapa buku**.*
****Mereka** tebal-tebal.*

Satu-satunya kekecualian ialah *nya* yang merupakan alomorf dari *ia*:

*Kita sudah kehabisan **beras**.*
Biarlah saya membelinya.

Dalam kalangan terbatas *ia* sering dipakai untuk menggantikan nomina tak bernyawa. Contoh, masa **taman kanak-kanak** sering dianggap tidak penting oleh banyak orang. **Ia** hanya dianggap sebagai sebagai tempat anak-anak bermain-main saja.

Catatan:

Pronomina harus dibedakan dari kata sapaan seperti *Saudara, Bapak, Ibu, Tuan, Pembaca, Yang Mulia*, dan sebagainya. Sebagian dari kata sapaan itu tergolong nomina. Namun pronomina dapat pula dipakai dalam tutur sapa.

b) Konjungsi

Di dalam penjelasan ini, akan dijelaskan tentang (1) pengertian konjungsi, (2) fungsi konjungsi, dan (3) jenis-jenis konjungsi.

1) Pengertian Konjungsi

Konjungsi dalam ilmu kebahasaan dikenal dengan istilah kata penghubung atau kata hubung. Sugono (2002:157) mengatakan bahwa konjungsi digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Jadi konjungsi

berperan aktif terhadap penyatuan induk kalimat dan anak kalimat dalam membuat kalimat yang memiliki makna.

Kridalaksana (2005:102) mengatakan konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi dengan kata lain menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi yang bertujuan meluaskan satuan tersebut. Selanjutnya, Alwi dkk. (2010:301) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

Muslich (2010:112) berpendapat bahwa konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2011:140) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Jadi kata yang menghubungkan sebuah konstituen (kata, frase, klausa, dan kalimat) dengan konstituen lainnya disebut konjungsi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah salah satu kata tugas yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis. Dimaksud dengan kategorik hipotraktis adalah frase gabungan atau klausa gabungan yang secara lahiriah menggunakan peng-gabungan.

2) Jenis Konjungsi

Dilihat dari kedudukan konsituen yang dihubungkan konjungsi dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Alwi dkk. (2010:303), jenis konjungsi ada empat, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif,

dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi ini terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Selanjutnya, konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Jadi konjungsi berdasarkan kedudukan konsituen yang menghubungkan terbagi menjadi jenis konjungsi koordinatif, jenis konjungsi sunbordinatif, jenis konjungsi korelatif, dan jenis konjungsi antarkalimat.

Senada dengan itu, Chaer (2011:140) mengatakan bahwa konjungsi mempunyai dua jenis, yaitu 1) konjungsi yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat dan setara, 2) konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat, melainkan bertingkat. Kridalaksana (2005:102-104) mengatakan bahwa posisi konjungsi dapat dibagi menjadi dua tipe, tipe konjungsi intra-kalimat dan tipe konjungsi ekstrakalimat. Tipe konjungsi intra-kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Sedangkan tipe konjungsi ekstra-kalimat dibedakan menjadi dua subkategori, yaitu konjungsi intratekstual yang menghubungkan kalimat dengan

kalimat atau paragraf dengan paragraf dan konjungsi ekstratekstual yang berfungsi menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis konjungsi ada empat. (1) Jenis konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan kata atau klausa yang setara, dan menghasilkan kalimat majemuk setara. (2) Jenis konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa yang tidak sederajat atau induk kalimat dan anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat. (3) Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi ini terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. (4) Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.

3) Fungsi Konjungsi

Sesuai dengan makna satuan-satuan yang dihubungkan konjungsi, dapat dibedakan beberapa fungsi tugas konjungsi. Chaer (2011: 140) mengatakan bahwa konjungsi juga mempunyai tujuh belas fungsi. Tujuh belas fungsi tersebut, yaitu a) menggabungkan biasa, yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta*, menggabungkan memilih, yaitu konjungsi *atau*, b) menggabungkan mempertentangkan, yaitu konjungsi *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*, c) menggabungkan membetulkan, yaitu konjungsi *melainkan* dan *hanya*, d) menggabungkan menegaskan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malah (malahan)*, *lagipula*, *apalagi*, dan *jangan*, e) menggabungkan membatasi, yaitu konjungsi *kecuali* dan *hanya*, f) menggabungkan mengurutkan, yaitu konjungsi *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*, g)

menggabungkan menyamakan, yaitu konjungsi *yaitu, yakni, bahwa, adalah*, dan *ialah*, h) menggabungkan menyimpulkan, yaitu konjungsi *jadi, karena itu*, dan *oleh sebab itu*, i) menyatakan sebab, yaitu konjungsi *sebab* dan *karena*, j) menyatakan syarat, yaitu konjungsi *kalau, jikalau, jika, bila, apabila*, dan *asal*, k) menyatakan tujuan, yaitu konjungsi *agar* dan *supaya*, l) menyatakan waktu, yaitu konjungsi *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah*, dan *tatkala*, m) menyatakan akibat, yaitu konjungsi *sampai, hingga*, dan *sehingga*, n) menyatakan sasaran, yaitu konjungsi *untuk* dan *guna*, o) menyatakan perbandingan, yaitu konjungsi *seperti, sebagai*, dan *laksana*, p) menyatakan tempat, yaitu konjungsi *tempat*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi konjungsi ada dua puluh sembilan fungsi. Jenis konjungsi yang digunakan ada empat jenis, sehingga fungsi konjungsi dalam penelitian ini menggunakan sembilan belas fungsi konjungsi. Fungsi konjungsi ditimbulkan sebagai akibat pertemuan klausa dengan klausa, baik klausa inti dengan klausa inti, maupun klausa inti dengan klausa bawahan yang memiliki makna.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafri Roza (2009) Utami Mei Ningsih (2009), Fuji Fajria Sari (2015). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan Syafri Roza (2009) dengan judul penelitian “Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri I

Bukit Sundi Kabupaten Solok.” Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 5 kesimpulan. Pertama, penggunaan kalimat dilihat dari aspek kelengkapan unsur kalimat berada dalam kualifikasi baik. Kedua, penggunaan kalimat dilihat dari aspek kesejajaran (keparalelan) kata dalam kalimat berada dalam kualifikasi baik sekali. Ketiga, penggunaan kalimat dilihat dari aspek pilihan kata yang tepat dalam kalimat berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Keempat, penggunaan kalimat dilihat dari aspek kehematan kata dalam kalimat berada pada kualifikasi cukup. Kelima, penggunaan kalimat dilihat dari aspek pemakaian EYD berada pada kualifikasi baik.

Penelitian yang dilakukan Utami Mei Ningsih (2009) dengan judul penelitian “Kekohegian Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Iklan Televisi Indosiar”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan pada wacana iklan makanan atau minuman dan obat-obatan ini, ditemukan gramatikal referensi sebanyak 13 buah, substitusi 2, elepsis 8, dan konjungsi 3, yang tidak ditemukan adanya gramatikal paralelisme. Pada wacana iklan makanan atau minuman dan obat-obatan ditemukan adanya kohegi leksikal repetisi sebanyak 16 buah, sinonim 2, hiponim 2, antonim 1 dan ekuivalensi, yang tidak ditemukan adanya leksikal kolokasi.

Penelitian yang dilakukan Fuji Fajria Sari (2015) dengan judul penelitian “Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 2 kesimpulan. Pertama, konjungsi koordinatif yang digunakan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang pada tulisan teks laporan

observasi adalah *tetapi, atau, sedangkan, serta*. Konjungsi koordinatif yang banyak digunakan adalah *dan*. Penggunaan konjungsi koordinatif *sedangkan* masih ada yang tidak sesuai dengan kaidahnya oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang. Kedua, konjungsi subordinatif yang digunakan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang pada tulisan teks laporan observasi adalah *karena, jika, kalau, andaikan, sehingga, dengan, maka, agar*. Masih ada diantara siswa yang tidak tepat menggunakan konjungsi subordinatif tersebut adalah *dengan*.

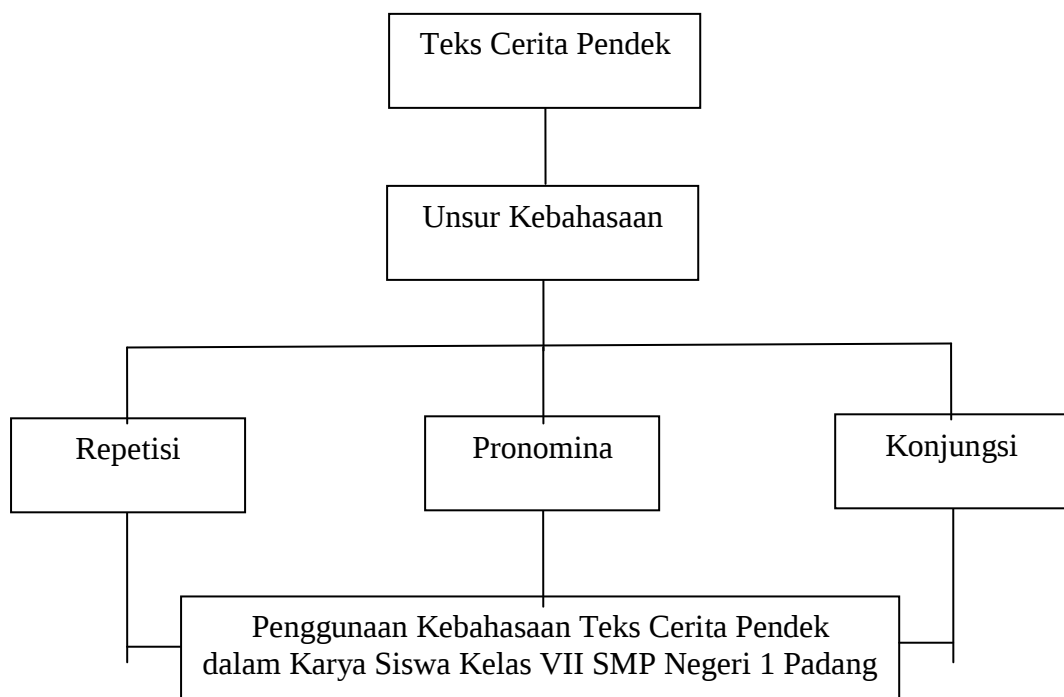
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama meneliti unsur kebahasaan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek yang diteliti adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang dan fokus penelitiannya adalah mengenai analisis unsur kebahasaan teks cerita pendek.

C. Kerangka Konseptual

Teks cerita pendek merupakan salah satu teks yang terdapat dalam kurikulum 2013. Teks cerita pendek diajarkan pada kelas VII SMP. Teks cerita pendek terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) 4.1, yaitu “menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan”. Teks cerita pendek adalah sebuah karya sastra berjenis prosa. Tujuannya agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya. Teks cerita pendek seringkali dilengkapi dengan pendapat para ahli, contoh dan fakta-fakta. Jadi, teks cerita pendek adalah teks yang memberikan informasi kepada pembaca.

Penyusunan teks diikat oleh struktur dan unsur kebahasaan. Unsur kebahasaan merupakan unsur terpenting dalam pembuatan suatu teks. Khususnya teks cerita pendek, teks cerita pendek mempunyai beberapa unsur kebahasaan yaitu repetisi, pronomina, dan konjungsi. Ketiga unsur kebahasaan ini merupakan unsur pembentuk kalimat.

Agar lebih jelas, berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan I
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deksripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai penggunaan unsur kebahasaan dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, berdasarkan perbandingan analisis data dengan teori ada jenis repetisi yang tidak terpakai. Jenis repetisi yang tidak terpakai. Jenis repetisi ditemukan ada lima, sedangkan jenis repetisi ada tujuh. Jadi ada dua jenis repetisi yang tidak digunakan dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Kedua jenis repetisi yang tidak digunakan itu adalah epizeuksis dan epanalepsis. Sedangkan repetisi yang digunakan, seluruh penggunaannya sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Kedua, berdasarkan perbandingan analisis data dengan teori, semua jenis pronomina terpakai. Di dalam teori ada tiga jenis pronomina, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Ketiga jenis tersebut digunakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang dalam teks cerita pendek. Namun, jenis pronomina yang paling sering digunakan oleh siswa adalah jenis orang pertama. Seluruh penggunaan pronomina ini sudah sesuai dengan teori. Kemudian, berdasarkan perbandingan analisis data dengan teori, semua bentuk pronomina terpakai. Bentuk pronomina yang dijumpai dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP

Negeri 1 Padang adalah 22. Bentuk pronomina yang ke-22 tersebut lebih banyak daripada yang ada di teori. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya penambahan pronomina bahasa daerah, seperti *gue*, *gua*, *lo*, dan *lu*. Kemudian juga disebabkan terdapatnya pronomina bahasa Indonesia ragam santai dan akrab, seperti *kita-kita*, *mu*, dan *lu-lu semua*.

Ketiga, berdasarkan perbandingan analisis data dengan teori, ada jenis konjungsi yang tidak terpakai. Di dalam teori ada empat jenis konjungsi, yaitu koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat. Namun jenis konjungsi yang ditemukan dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang hanya tiga. Jenis konjungsi korelatif tidak digunakan dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Ketiga jenis konjungsi tersebut mempunyai bentuk konjungsi yang umum digunakan dalam tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang, sedangkan jenis konjungsi korelatif kurang umum digunakan dalam tulisan siswa karena karena jenis konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut sudah tepat karena sudah sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Kemudian, berdasarkan perbandingan analisis data dengan teori, ada bentuk konjungsi yang tidak terpakai. Bentuk konjungsi yang ditemukan ada 18, sedangkan bentuk konjungsi yang dikemukakan Alwi, dkk. ada 99. Jadi ada 81 bentuk konjungsi yang tidak digunakan digunakan dalam teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Ke-18 bentuk konjungsi yang digunakan siswa kelas VII SMP Negeri 1

Padang merupakan bentuk konjungsi yang umum dalam tulisan teks cerita pendek siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, diharapkan siswa SMP Negeri 1 Padang dapat menambah ilmu pengetahuan dengan cara memahami tentang unsur kebahasaan, yaitu repetisi, pronomina, dan konjungsi, sehingga tulisan siswa lebih bermakna dengan penggunaan unsur kebahasaan yang tepat. Penggunaan unsur kebahasaan yang tepat dalam menulis teks cerpen, akan menghasilkan kalimat yang mudah dipahami dan mempunyai makna yang jelas.

Kedua, guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai masukan untuk lebih memperhatikan penggunaan kebahasaan, yaitu repetisi, pronomina, dan konjungsi dalam tulisan siswa, dengan cara tidak hanya mengoreksi materi yang diajarkan juga mengoreksi penggunaan unsur kebahasaan dalam tulisan siswa, karena unsur sangat penting dalam membangun sebuah tulisan untuk menghasilkan sebuah cerita pendek yang baik.

Ketiga, bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan datang. Peneliti lain diharapkan juga untuk meneliti kebahasaan, yaitu repetisi, pronomina, dan konjungsi dengan objek yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Attamami, Masduki. 2014. *Kurikulum 2013 Tidak Diganti tapi Dievaluasi*. <http://www.antaranews.com/berita/468331/kurikulum-2013-tidak-diganti-tapi-dievaluasi>. Diakses pada tanggal 11 November 2015 pukul 22.32 WIB.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cetakan Ketujuh Edisi IV). Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kemendikbud. 2013. "Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan." (Buku Guru). Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendikbud. 2013. "Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan." (Buku Siswa). Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik (Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia)*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yadi. 2014. *Bahasa Indonesia: untuk SMP/MTs Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Mansur. 2010. *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ningsih, Utami Mei. 2009. "Kekohesian Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Iklan Televisi Indosiar" (Skripsi). Padang: FBS UNP.